

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana anggota Teater SiAnak memaknai keberpihakan dalam proses kreatif mereka dan bagaimana makna tersebut terbentuk melalui proses komunikasi sosial di dalam proses kreatif. Berdasarkan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz serta teori konstruksi sosial realitas Berger dan Luckmann, penelitian ini menemukan bahwa keberpihakan dalam Teater SiAnak bukan sekadar asas formal organisasi, melainkan sebuah kesadaran yang hidup, reflektif, dan berfungsi sebagai praktik komunikasi pembangunan berbasis budaya. Kesadaran ini tumbuh dari pengalaman subjektif para anggota dalam berkesenian, kemudian dikonstruksi bersama melalui interaksi sosial, kolaborasi, dan tindakan kolektif yang diwujudkan dalam pementasan sebagai media komunikasi sosial dan etis.

Secara garis besar, penelitian ini menemukan dua bentuk besar keberpihakan: keberpihakan individual dan keberpihakan kolektif. Keberpihakan individual dimaknai sebagai kesadaran moral yang berakar pada nilai-nilai kejujuran, kebebasan, tanggung jawab, serta refleksi diri yang mendalam terhadap realitas sosial. Kesadaran ini terbentuk melalui proses internalisasi nilai dan pengalaman personal yang menjadikan keberpihakan sebagai identitas moral sekaligus prinsip hidup. Dalam konteks komunikasi pembangunan, dimensi ini menunjukkan proses pemberdayaan individu (personal empowerment) yang membangun kesadaran kritis melalui pengalaman artistik.

Sementara itu, keberpihakan kolektif muncul dari interaksi sosial dan kolaborasi dalam proses kreatif, di mana nilai-nilai keberpihakan yang semula bersifat personal kemudian di-objektivasi menjadi kesepahaman bersama dan di-eksternalisasi dalam bentuk karya teater. Kolaborasi menjadi fondasi bagi terbentuknya nilai keberpihakan yang bersifat partisipatif, egaliter, dan transformatif. Dalam konteks komunikasi pembangunan, hal ini menggambarkan proses dialog sosial dan pembelajaran kolektif yang memperkuat solidaritas serta tanggung jawab sosial komunitas.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa keberpihakan dalam Teater SiAnak bersifat praksis, yang berarti tidak berhenti pada ranah ideologis, tetapi diwujudkan dalam tindakan sosial yang berdampak nyata. Melalui pementasan yang mengangkat isu-isu kemanusiaan, sosial, dan budaya, teater berperan sebagai medium

komunikasi pembangunan yang mendorong kesadaran publik, memunculkan empati sosial, serta membangun ruang partisipatif yang humanistik. Seni dalam hal ini tidak hanya menjadi ekspresi estetis, tetapi juga instrumen untuk menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan dan memperkuat kesadaran sosial.

Dengan demikian, keberpihakan dalam Teater SiAnak dapat dipahami sebagai konstruksi makna sosial yang berfungsi sebagai praktik komunikasi pembangunan berbasis budaya. Proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang terjadi di dalam komunitas mencerminkan bagaimana nilai keberpihakan dibangun, dijalankan, dan diwariskan melalui pengalaman kolektif. Penelitian ini memperlihatkan bahwa teater memiliki potensi sebagai agen komunikasi pembangunan yang menumbuhkan kesadaran kritis, memperkuat solidaritas sosial, serta menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan di tengah masyarakat yang terus berubah.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konstruksi keberpihakan dalam proses kreatif Teater SiAnak, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan bagi pihak-pihak terkait:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberpihakan telah menjadi dimensi penting dalam praktik kreatif Teater SiAnak, atau bahkan beberapa teater lainnya. Saran untuk kedepannya, Teater SiAnak disarankan untuk terus memperkuat internalisasi nilai-nilai keberpihakan pada setiap anggotanya melalui forum diskusi, latihan terstruktur, dan eksplorasi isu sosial secara berkala. Dengan demikian, keberpihakan tidak hanya menjadi bagian dari asas organisasi, tetapi juga dihayati sebagai identitas kolektif yang hidup. Kedepannya mungkin Teater SiAnak juga dapat mempertimbangkan untuk mendokumentasikan praktik kreatif dan proses keberpihakan secara tertulis atau audio-visual, sehingga dapat menjadi arsip pengetahuan bagi generasi berikutnya dan memperkuat tradisi intelektual teater berbasis nilai.
2. Penelitian ini membuka peluang kajian lebih lanjut mengenai fenomena keberpihakan dalam seni pertunjukan, terutama pada komunitas teater kampus di Indonesia. Kedepannya mungkin diperlukan studi perbandingan antar kelompok seni dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang fungsi

seni sebagai ruang kritik sosial sekaligus konstruksi identitas. Akademisi juga dapat mengembangkan riset dengan pendekatan interdisipliner, menggabungkan seni pertunjukan, sosiologi, dan kajian budaya untuk mengeksplorasi relasi antara keberpihakan, kesadaran kolektif, dan aksi sosial.

3. Penelitian ini bersifat deskriptif dan mendalam terhadap pengalaman informan dalam suatu kelompok teater. Saran untuk penelitian lanjutan, mungkin agar dapat mengkaji dampak pementasan terhadap audiens, misalnya melalui pendekatan resepsi, riset dampak dari tindakan teater, atau observasi langsung dalam program seni berbasis komunitas (*community-based theatre*). Peneliti berikutnya juga dapat mengeksplorasi bagaimana keberpihakan di Teater SiAnak berkembang dalam konteks isu sosial tertentu, seperti lingkungan, gender, hak minoritas, dan sebagainya.

